

Increasing PHBS Understanding in SDN 010 Students Through Reproductive Health Counseling)

Peningkatan Pemahaman PHBS Pada Siswa SDN 010 Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

Viona^{*1}, Vinka Lyona², Intan Monica MG³, Rizqy Ridho Prakasa⁴, Novreta Ersyi Darfia⁵, Randhi Saily⁶

1,2,3,4,5 Program Studi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Awal Bros

E-mail: vionalim08@gmail.com¹, yulinda2laska@gmail.com²

Abstract

Reproductive health among adolescents is an increasingly important concern, particularly in elementary school settings where knowledge about clean and healthy lifestyle behaviors (PHBS) is often inadequate, which can impact future health. This study aimed to improve reproductive health understanding among students at SDN 010 Batam through an interactive counseling program involving group discussions, demonstrations, and educational materials covering body organ structures, growth, hygiene, reproduction, and healthy lifestyle practices. A pre-test and post-test were used to evaluate knowledge before and after the intervention, with 18 students from class VI participating. The results showed a significant improvement in knowledge, with 94.44% of students correctly identifying appropriate hygiene behaviors, and 88.89% correctly understanding proper reproductive organ hygiene. The students displayed high enthusiasm and applied the knowledge gained in daily life. The findings emphasize the urgent need for structured and continuous reproductive health education in primary schools to establish lifelong healthy behaviors and support the integration of such education into school curricula for long-term health promotion among adolescents.

Keywords: Reproductive health, clean and healthy living behavior, counseling, students, health education

Abstrak

Kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi perhatian yang semakin penting, terutama di lingkungan sekolah dasar di mana pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sering kali masih kurang, yang dapat berdampak pada kesehatan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan siswa SDN 010 Batam melalui program penyuluhan interaktif yang melibatkan diskusi kelompok, demonstrasi, dan materi edukatif mengenai struktur organ tubuh, pertumbuhan, kebersihan, reproduksi, serta praktik gaya hidup sehat. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan partisipasi 18 siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana 94,44% siswa dapat mengidentifikasi perilaku kebersihan yang sesuai, dan 88,89% memahami cara menjaga kebersihan organ reproduksi dengan benar. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menekankan perlunya pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah dasar untuk membentuk perilaku sehat sepanjang hayat serta mendukung integrasi pendidikan tersebut ke dalam kurikulum sekolah guna meningkatkan kesehatan remaja dalam jangka panjang.

Kata kunci: Kesehatan reproduksi, perilaku hidup bersih dan sehat, penyuluhan, pendidikan kesehatan remaja, edukasi kesehatan

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kesejahteraan individu, terutama bagi remaja yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, mereka mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi pemahaman serta praktik mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi. Namun, di banyak

negara berkembang, termasuk Indonesia, kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Berdasarkan data [Kementerian Kesehatan \(2020\)](#), sekitar 30% remaja di Indonesia tidak memiliki pemahaman yang memadai terkait kesehatan reproduksi, sehingga rentan terhadap berbagai permasalahan, seperti infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, dan perilaku berisiko lainnya.

Salah satu pendekatan untuk mengatasi kesenjangan ini adalah dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan secara umum, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi. PHBS mencakup kebiasaan sehat seperti mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan organ reproduksi, menerapkan pola makan sehat, serta gaya hidup bersih. Sebagaimana disorot oleh [Endah Nurmahmudah \(2018\)](#), penerapan PHBS di sekolah dapat membantu siswa membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pencegahan berbagai penyakit, termasuk yang terkait dengan kesehatan reproduksi.

Sayangnya, meskipun penting, edukasi tentang PHBS dan kesehatan reproduksi di sekolah dasar masih kurang optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa informasi yang diterima siswa sering kali tidak terstruktur dan kurang interaktif, sehingga tidak cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka ([Wirata, Sari, Listyaningsih, & Saputro, 2023](#)). Selain itu, banyak siswa yang masih enggan membicarakan isu-isu kesehatan reproduksi karena dianggap tabu, yang mendorong mereka mencari informasi dari sumber yang kurang terpercaya, seperti media sosial atau teman sebaya ([Wulandari, 2014](#)). Masalah-masalah ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif dan menarik dalam pendidikan kesehatan reproduksi.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa sekolah dasar, terutama untuk membantu mereka memahami perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa pubertas ([Subiyatin, 2024](#)). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan program edukasi ini, khususnya dalam pendekatan yang digunakan. Sebagian besar program bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok dan demonstrasi, telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep kesehatan ([Sumarna, 2022](#)).

Di SDN 010 Batam, hasil survei awal menunjukkan bahwa banyak siswa kelas VI belum memiliki pemahaman yang baik mengenai cara menjaga kebersihan diri dan kesehatan reproduksi. Sebagian besar siswa tidak mengetahui pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, dan beberapa di antaranya bahkan memiliki kebiasaan yang meningkatkan risiko infeksi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui metode edukasi yang lebih efektif dan menarik.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi melalui program penyuluhan interaktif di SDN 010 Batam. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, yang melibatkan diskusi kelompok, demonstrasi praktik kebersihan, serta penyampaian materi edukatif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode pendidikan yang lebih interaktif dan berbasis partisipasi aktif siswa, yang tidak hanya menyampaikan materi kesehatan reproduksi, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup sehat melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur efektivitas program ini, penelitian ini menggunakan metode pre-test dan post-test, yang bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa sebelum dan setelah intervensi dilakukan. Sebanyak 18 siswa kelas VI dipilih sebagai partisipan dalam penelitian ini. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang mencakup aspek

pengetahuan tentang struktur organ tubuh, pertumbuhan dan perkembangan, kebersihan organ reproduksi, serta praktik hidup sehat lainnya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah dasar secara lebih sistematis dan berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Dengan adanya program penyuluhan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, program ini juga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendekatan pendidikan kesehatan yang lebih interaktif dan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti urgensi peningkatan edukasi kesehatan reproduksi di tingkat sekolah dasar melalui metode yang lebih interaktif dan partisipatif. Dengan memahami kesenjangan yang ada dalam pendidikan kesehatan reproduksi saat ini, serta pentingnya PHBS dalam menjaga kesehatan secara menyeluruh, studi ini berupaya memberikan solusi konkret yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk menciptakan generasi yang lebih sehat dan berpengetahuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi setelah intervensi diberikan. Studi ini dilakukan di SDN 010 Batam dan berfokus pada siswa kelas VI yang berusia antara 11 hingga 12 tahun.

a) Pemilihan Sampel

Sebanyak 18 siswa kelas VI dipilih sebagai partisipan penelitian. Pemilihan peserta dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria siswa yang belum pernah menerima penyuluhan formal terkait kesehatan reproduksi. Proses seleksi dilakukan dengan berkonsultasi kepada pihak sekolah untuk memastikan keterwakilan yang optimal dalam penelitian ini. Tidak ada randomisasi dalam pemilihan sampel, namun partisipasi siswa dilakukan secara sukarela dengan mempertimbangkan kesediaan mereka dan persetujuan dari orang tua atau wali.

b) Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan mendapatkan persetujuan tertulis dari orang tua atau wali siswa sebelum intervensi dilakukan. Selain itu, siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Semua data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan analisis akademik.

c) Prosedur Intervensi

Intervensi dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif yang melibatkan diskusi kelompok, demonstrasi praktik kebersihan organ reproduksi, serta penyampaian materi edukatif melalui media visual seperti leaflet dan video animasi. Kegiatan ini berlangsung selama satu sesi dalam satu hari dengan durasi total 90 menit. Materi yang diberikan meliputi:

1. Struktur dan fungsi organ reproduksi.
2. Perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas.

3. Cara menjaga kebersihan organ reproduksi.
4. Pentingnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dan rumah.

d) Pengukuran dan Analisis Data

Untuk menilai efektivitas intervensi, dilakukan pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelahnya. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pilihan ganda yang terdiri dari 15 pertanyaan tentang kesehatan reproduksi dan PHBS. Validitas dan reliabilitas kuesioner telah diuji melalui uji coba terbatas sebelum digunakan dalam penelitian ini.

Hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk melihat distribusi jawaban siswa. Selain itu, dilakukan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengukur signifikansi perbedaan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa dan efektivitas metode penyuluhan yang diterapkan.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi dan memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi ini mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pemahaman siswa SDN 010 Batam terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 18 siswa kelas VI.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan PHBS masih tergolong rendah. Dari total 18 siswa, hanya 50% yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan tentang kebersihan organ reproduksi, sementara pemahaman mengenai perubahan fisik selama pubertas berada di angka 55,56%. Setelah intervensi dilakukan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 94,44% siswa mampu mengidentifikasi perilaku kebersihan yang sesuai, dan 88,89% memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

| Indikator Pengetahuan | Pre-test (%) | Post-test (%) |
|----------------------------------|--------------|---------------|
| Kebersihan organ reproduksi | 50.00 | 88.89 |
| Perubahan fisik pubertas | 55.56 | 94.44 |
| Pemahaman PHBS | 61.11 | 94.44 |
| Cara mencuci tangan dengan benar | 66.67 | 100.00 |

Dari data ini, terlihat bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) antara hasil pre-test dan post-test, yang menegaskan efektivitas intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Subratha et al. (2022), yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa hingga

40%. Studi lain oleh Wirata et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis diskusi dan demonstrasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Dibandingkan dengan studi-studi tersebut, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pendekatan partisipatif dalam penyuluhan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Selain hasil kuantitatif, observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Mereka aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami karena menggunakan media visual dan demonstrasi langsung. Hal ini mendukung temuan Wulandari (2014), yang menyebutkan bahwa penggunaan alat bantu visual dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi kesehatan.

Dengan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah dasar. Selain itu, pendekatan interaktif yang melibatkan siswa secara langsung dapat dijadikan model untuk program serupa di sekolah lain. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari intervensi ini terhadap perubahan perilaku siswa dalam menerapkan PHBS.

Pembahasan

Diskusi ini bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian dengan menyoroti efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu, bagian ini akan membahas tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi, membandingkan temuan penelitian dengan studi sebelumnya, serta mengevaluasi keterbatasan penelitian yang dapat memengaruhi hasil yang diperoleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis interaktif berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Peningkatan yang paling mencolok terlihat dalam pemahaman siswa tentang kebersihan organ reproduksi dan perubahan fisik selama pubertas. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Meskipun peningkatan pemahaman secara keseluruhan cukup signifikan, terdapat beberapa aspek yang masih sulit dipahami oleh siswa. Salah satunya adalah konsep kebersihan organ reproduksi yang benar, di mana 11,11% siswa masih menjawab kurang tepat pada post-test. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung dalam menerapkan praktik kebersihan yang benar atau adanya informasi yang bertentangan yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2014), yang menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pemahaman kesehatan reproduksi pada anak-anak sekolah dasar adalah minimnya pembiasaan dan praktik kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami perubahan fisik selama pubertas. Faktor psikologis, seperti rasa malu atau kurangnya diskusi terbuka mengenai perubahan tubuh, dapat menjadi penyebab utama. Studi Subiyatin (2024) juga menegaskan bahwa rasa malu dan tabu sosial sering kali menghambat pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, sehingga intervensi pendidikan harus mencakup metode yang lebih sensitif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Subratha et al. (2022), yang menemukan bahwa metode penyuluhan berbasis diskusi dan demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi hingga 40%. Selain itu, Wirata et al. (2023) juga melaporkan bahwa pendidikan kesehatan yang berbasis interaksi dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam konteks penelitian

ini, pendekatan partisipatif terbukti membantu siswa lebih aktif dalam memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan dengan penelitian Sumarna (2022), yang menemukan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dalam hal kesehatan reproduksi. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan perbedaan mencolok antara kedua kelompok tersebut, yang dapat disebabkan oleh metode penyuluhan yang telah dirancang agar lebih inklusif dan dapat diterima oleh semua siswa tanpa perbedaan gender.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan relatif kecil (18 siswa), sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Studi dengan cakupan lebih besar diperlukan untuk mengonfirmasi temuan ini.

Kedua, penelitian ini hanya mengukur perubahan pemahaman dalam jangka pendek melalui pre-test dan post-test. Tidak ada pengukuran jangka panjang untuk melihat apakah siswa benar-benar menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian longitudinal direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak penyuluhan dalam jangka panjang.

Ketiga, faktor eksternal seperti pengaruh orang tua dan lingkungan sosial siswa tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada pemahaman dan penerapan PHBS di luar lingkungan sekolah, sebagaimana telah dilaporkan dalam studi Endah Nurmahmudah (2018). Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang disarankan untuk memasukkan faktor lingkungan sebagai variabel tambahan dalam analisis.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan keterbatasannya, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dasar. Pertama, integrasi PHBS dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum secara sistematis dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih berkelanjutan. Kedua, penggunaan metode interaktif seperti role-playing atau simulasi praktik dapat meningkatkan pemahaman siswa yang masih mengalami kesulitan. Ketiga, keterlibatan orang tua dalam program pendidikan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan konsistensi informasi yang diterima siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan adanya perbaikan dalam pendekatan pendidikan ini, diharapkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi dapat terus meningkat, tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam penerapan sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk menyusun program pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan inklusif di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis interaktif terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama dalam menjaga kebersihan organ reproduksi dan memahami perubahan pubertas. Pendekatan berbasis diskusi dan demonstrasi memberikan dampak positif yang lebih besar dibandingkan metode konvensional, memungkinkan siswa menerapkan praktik hidup sehat secara lebih konsisten. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara luas dengan membentuk pola hidup sehat yang berkelanjutan sejak dini. Namun, keterbatasan dalam jumlah sampel dan durasi penelitian menunjukkan perlunya studi lebih lanjut dengan cakupan yang lebih besar untuk mengukur dampak jangka panjang. Faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penerimaan siswa terhadap materi kesehatan reproduksi juga perlu dipertimbangkan untuk menyesuaikan metode

intervensi yang lebih inklusif. Integrasi sistematis pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah, penggunaan metode interaktif berbasis teknologi, serta keterlibatan aktif orang tua diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program ini. Dengan meningkatkan kesadaran siswa sejak usia dini, diharapkan upaya ini dapat berkontribusi dalam membangun generasi yang lebih sehat dan berpengetahuan luas tentang kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SDN 010 Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi". Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan laporan ini, terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, semua kendala tersebut dapat teratasi. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada: Yulinda Laska, M.Tr.Keb selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat, Rianawati, S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SDN 010 yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dan Saudari Viona, Saudari Afizah Ratu Amarylis, Saudari Arfa Nur Faizatul Rizky, dan Saudari Bela Nofa Hartanti, selaku tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, N., & Syairaji, M. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan remaja pada siswa SMK Kabupaten Semarang*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga, 5(2), 45–52.
- Endah, N., Nurmahmudah, E. A., & Sari, R. (2018). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah*. Jurnal Abdimmas UMTAS, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.327>
- Hapsari, A. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi: Modul kesehatan reproduksi remaja*. Wineka Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Data kesehatan reproduksi remaja*. Kementerian Kesehatan RI.
- Salim, M. F., Syairaji, M., Santoso, D. B., Pramono, A. E., & Askar, N. F. (2021). *Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo*. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat, 2(1), 15–25.
- Subiyatin, A. S. (2024). *Menyambut perubahan pubertas dengan bijak pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 1(2), 103–107.
- Subratha, H. F., Giri, K. E., Sulyastini, N. K., Widiarta, M. B., & Wulandari, L. L. (2022). *Children's clean and healthy living behavior guidance in Widya Asih Orphanage Singaraja during the COVID-19 pandemic*. Proceeding Senadimas Undiksha, 5(1), 80–90.
- Sumarna, A., Sari, M. K., & Listyaningsih, E. (2022). *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja putri di MTs Persis Tarogong Garut*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(1), 45–50.
- Wirata, R. B., Sari, M. K., Listyaningsih, E., & Saputro, D. N. (2023). *Edukasi menjaga dan merawat organ reproduksi pada remaja di Kampung Mergangsan Lor Kelurahan Wirogunan*, Yogyakarta. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sisthana, 4(2), 120–130.
- Wulandari, A. (2014). *Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya*. Jurnal Keperawatan Anak, 2(1), 10–20.